



Penguatan Karakter Kerja Keras dan Tanggung Jawab pada Karir Siswa SMK melalui Dukungan Sosial dari Ayah

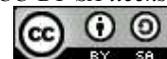
Faruq Faruq^{*}, Feby Fadjaritha, Adi Hertanto, dan Sri Lestari
Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
^{*}faruqf4@gmail.com

Abstrak: Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara eksplisit memiliki tanggung jawab atas karir siswa setelah lulus dari sekolah, sehingga sekolah berperan penting dalam membimbing siswa-siswa yang siap untuk bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa sekolah menginginkan siswa memiliki jenjang karir yang panjang setelah mendapatkan pekerjaan sehingga dibutuhkan karakter kerja keras dan tanggung jawab dalam bekerja. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memiliki tujuan untuk menunjang karir siswa dengan menguatkan karakter kerja keras dan tanggung jawab dalam bekerja melalui dukungan orang tua khususnya ayah. Kegiatan ini dirancang menggunakan metode pelatihan dan evaluasi program di akhir sesi kegiatan yang berlangsung pada 14 Januari 2021. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah terjadi peningkatan dukungan sosial secara signifikan yang dialami peserta PKM dalam menunjang karir anak dengan menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab. Cara peserta PKM menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab adalah dengan menjadi teladan yang baik dalam bekerja, berbagi pengalaman yang dirasakan oleh orang tua dalam bekerja, menasihati dan memberikan arahan yang baik untuk dilakukan dalam menjalani karir kedepan, mengajarkan kedisiplinan serta kemandirian ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Dukungan ayah sangat dibutuhkan anak untuk masa depan karir anak kelak, dari figur ayah yang menjadi contoh anak untuk bekerja. Dengan demikian ayah memberikan teladan yang baik dalam keluarga khususnya dalam menguatkan karakter kerja keras dan tanggung jawab pada setiap pekerjaan.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Karakter; Karir Siswa; Kerja Keras; Tanggung Jawab

Abstract: Vocational High Schools explicitly have responsibility for students' careers after graduating from school, so schools play an essential role in guiding students who are ready for work. Based on the results of interviews with teachers, the school wants students to have a long career path after getting a job so that it takes the character of hard work and responsibility at work. This Community Service Activity (CSA) aims to support students' careers by strengthening the character of hard work and responsibility in working through the support of parents, especially fathers. This activity was designed using the training and program evaluation method at the end of the activity session, which took place on January 14, 2021. The result of this CSA is a significant increase in social support experienced by CSA participants in supporting children's careers by instilling the character of hard work and responsibility. The way CSA participants invest the nature of hard work and commitment is to be an excellent example at work, share experiences felt by parents in working, advise and provide good direction to do in living a future career, and teach discipline and independence when doing a job. Father's memory is needed by the child for the future of the child's career, from a father figure who is an example for the child to work. Thus the father sets an excellent standard in the family, especially in strengthening the character of hard work and responsibility in every profession.

Keywords: Social Support; Character; Student Careers; Hard Work; Responsibility



© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 29 Mei 2022 **Accepted:** 1 Agustus 2022 **Published:** 5 Agustus 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5509>

How to cite: Faruq, F., Fadjaritha, F., Hertanto, A., & Lestari, S. (2022). Penguatan karakter kerja keras dan tanggung jawab pada karir siswa smk melalui dukungan sosial dari ayah. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 762-771.

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran guna mencetak generasi industrial untuk memiliki peningkatan kualitas yang siap bekerja di bidangnya masing-masing. Selain itu juga sekolah memiliki peran dalam mengembangkan ekonomi kreatif (Alexandro & Irwansyah, 2020). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan kejuruan formal yang dapat ditempuh siswa setelah lulus tingkat SMP sederajat (Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2008).

SMK merupakan jenjang pendidikan yang memiliki fokus dalam mempersiapkan tenaga kerja industri dan memiliki upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Siswantoyo et al., 2019). Selain itu, SMK memiliki peran sebagai distributor SDM yang terampil (Supriyanto & Rijanta, 2008) dan berkualitas (Hakim, 2010; Supriyanto & Rijanta, 2008). Selama menempuh pendidikan di SMK, siswa akan diberikan pendidikan dasar berupa suatu keterampilan, pengembangan bakat, serta diberikan kebiasaan tugas-tugas yang mengarah pada dunia kerja sebagai bentuk latihan keterampilan yang dimiliki siswa, sehingga diharapkan siswa yang lulus sudah siap untuk bersaing di dunia kerja.

Terdapat lima elemen kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa SMK yang akan langsung bekerja setelah menyelesaikan studinya (Setiawan, 2016) kompetensi ini telah disesuaikan dengan kebutuhan pemangku kepentingan di dunia kerja, yaitu kebutuhan masyarakat, dunia kerja, profesional, untuk generasi masa depan, dan ilmu

pengetahuan (Setiawan, 2016). SMK akan mempersiapkan siswa untuk bekerja pada bidang tertentu sesuai bidang kejuruan, dengan demikian dibutuhkan peran sekolah selaku lembaga untuk memfasilitasi siswa agar lebih siap menentukan karir di masa mendatang. Selain sekolah, dibutuhkan dukungan sosial khususnya dukungan dari keluarga/orang tua agar membantu siswa dalam proses menimba ilmu pengetahuan di sekolah dan menjalankan karir siswa di masa mendatang.

Taylor (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah informasi dari orang terdekat yang dicintai dan peduli, dihormati dan dihargai. Dukungan sosial yang diberikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu yang memberikan dampak pada kondisi psikologisnya, dukungan yang diberikan membuat individu menjadi lebih yakin atas hal yang akan dilakukan, menjadikan *koping* yang kokoh, dan akan merasakan kualitas hidup yang baik (Santoso, 2021). Pada ranah pekerjaan, adanya dukungan sosial yang diberikan orang-orang di sekitar kepada anak akan memberikan dampak positif ada pekerjaannya dan akan meningkatkan produktivitas dalam bekerja (Johnson & Johnson, 2016).

Dukungan sosial khususnya dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang terjalin akan memunculkan hal positif terhadap kematangan karir siswa di SMK (Herin & Sawitri, 2017), sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan orang tua maka semakin tinggi kematangan

karir anak. Selain itu juga dukungan sosial yang tinggi yang berasal dari keluarga khususnya orang tua membuat siswa tidak merasakan kecemasan mengenai pilihan karir ke depan (Widyastuti, 2021), siswa menjadi lebih percaya diri dalam perencanaan karir (Alfiah, 2022), merasa lebih matang dalam memilih karir (Lutfianawati & Widyayanti, 2019) dan dapat mengambil keputusan untuk karir yang akan dijalankan di masa mendatang (Anggara, 2016; Febriana & Masykur, 2022).

Peran ayah khususnya dapat membentuk karakter adaptif pada anak. Hasil penelitian Maharani dan Andayani, menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari ayah, semakin tinggi penyesuaian sosial remaja laki-laki (Maharani & Andayani, 2003). Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Harmaini, semakin rendah dukungan sosial ayah, menyebabkan semakin rendah pula penyesuaian sosial anak remaja (Harmaini et al., 2005). Semakin ayah berperan dalam diri anak, maka semakin tinggi determinasi anak. Ayah berperan membentuk kepribadian kompetensi, kemandirian dan keterhubungan anak remaja. (Yuris et al., 2020). Dukungan ayah menjadi salah satu sebab keberhasilan seorang anak di masa depan, khususnya dukungan afeksi kepada anak (Harmaini et al., 2005). Tidak adanya peran ayah dapat mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Muncul rasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, yang semuanya itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah (Fitroh, 2009). Ayah sangat berperan pada pembentukan karakter anak remaja (Fitroh, 2009).

Menurut hasil wawancara bersama guru di SMK N 1 Singgahan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur bahwasanya siswa di SMK sudah memiliki peluang kerja yang baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya kerja sama perusahaan dengan pihak sekolah. Kerja sama yang terjalin tentu-

nya sudah memiliki kontrak dengan perusahaan rekanan yang telah dirintis oleh pihak sekolah sehingga dapat memudahkan siswanya dalam memperoleh pekerjaan. Akan tetapi hasil penilaian guru dan HRD perusahaan yang telah bekerja sama dengan sekolah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi pekerjaan yang diinginkan guru dan siswa. Siswa cenderung memilih gaji yang besar dengan kontrak yang pendek, sehingga setelah kontrak selesai maka siswa akan keluar dari perusahaan tempat dia bekerja bahkan bisa menganggur. Berbeda dengan guru, bahwa guru menginginkan siswanya memiliki karir yang panjang dalam bekerja, sehingga hal ini bisa memberikan dampak positif juga terhadap sekolah. Guru menilai bahwa siswa masih kurang dalam bertanggung jawab dan bekerja keras, rasa tanggung jawab tersebut dinilai guru berdasarkan hasil evaluasi guru dengan perusahaan rekanan. Siswa dinilai tidak memberikan usaha yang optimal pada pekerjaan jika ingin mengakhiri kontrak pekerjaan karena menganggap apa yang didapatkan saat ini sudah cukup tanpa melihat efek jangka panjang, hal tersebut membuat siswa cenderung tidak bisa bertahan lama ketika sudah mendapatkan pekerjaan. Selain itu juga, guru berpendapat perlu bantuan orang tua, khususnya ayah, untuk mendorong anaknya agar bisa bertahan lama dalam bekerja, minimnya informasi yang diperoleh orang tua mengenai karir anak menjadi permasalahan yang perlu diatasi oleh sekolah, sehingga tidak hanya sekolah saja yang berperan dalam karir siswa melainkan dukungan orang tua juga dianggap penting bagi guru agar siswa dapat berkarir dengan baik setelah lulus dari SMK.

Berdasarkan hal tersebut tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyusun program pelatihan untuk mengatasi permasalahan mitra PKM, program pelatihan dukungan sosial ini

untuk menunjang karir anak dengan menguatkan karakter kerja keras dan tanggung jawab dalam bekerja. Program ini diberikan kepada orang tua khususnya ayah siswa sehingga siswa lebih memikirkan karir yang akan dijalani dan sesuai juga dengan harapan sekolah agar karir siswa lebih panjang ketika sudah terjun dalam dunia pekerjaan pasca kelulusan. Rancangan program PKM ini memiliki target bahwa orang tua khususnya ayah akan memberikan dukungan penuh terhadap karir anak dengan menanamkan nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab yang bisa diteladani anak berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh ayah saat bekerja.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan mulai pukul 08.30-11.30 yang diikuti peserta PKM untuk mengatasi permasalahan mitra PkM, yaitu memberikan informasi kepada peserta PkM mengenai dukungan sosial yang diberikan ayah untuk menunjang karir anak dalam

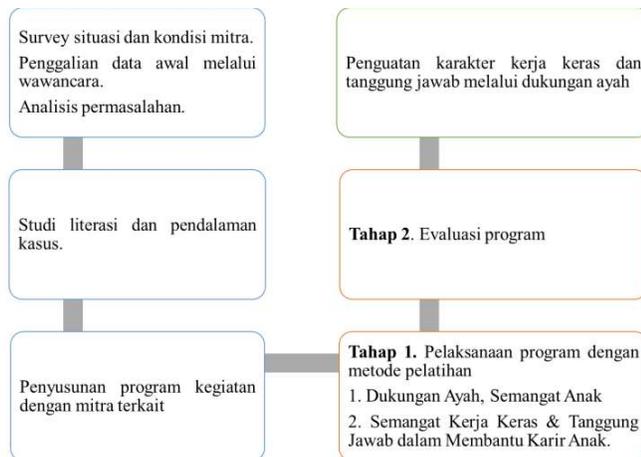
bekerja dengan menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab.

Peserta PKM pada kegiatan ini berjumlah 7 peserta yang ditunjukkan pada tabel 1, yang terdiri dari 6 ayah dan 1 ibu yang menjadi wali tunggal karena ayah sudah meninggal. Peserta PKM adalah ayah dan ibu dari siswa SMK N 1 Singgahan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur program keahlian Agribisnis Ternak Ruminansia (ATR) yang telah dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah yang telah ditentukan berdasarkan hasil uji kompetensi dengan skor terbaik dan siap bekerja di perusahaan rekanan.

Tabel 1 Data Demografi Peserta Kegiatan

Peserta PKM	Usia	Pekerjaan	Status Hubungan
Y	44	Petani	Ayah Kandung
N	44	Wiraswasta	Ibu Kandung
M	48	Wiraswasta	Ayah Kandung
SW	44	Petani	Ayah Kandung
S	41	Wiraswasta	Ayah Kandung
S	41	Petani	Ayah Kandung
K	49	Petani	Ayah Kandung

Berikut tahapan PkM yang dilaksanakan tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Alur Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan ini diawali berdasarkan hasil survey situasi yang telah dilakukan oleh tim PkM kepada mitra PkM, serta berdasarkan data awal yang digali melalui wawancara dan menganalisa

permasalahan yang dialami oleh mitra PkM.

Kemudian tim PkM mengkaji literatur sebagai upaya untuk memahami dan mendalami kasus mitra PkM

berdasarkan kajian literatur yang tersebut. Selanjutnya tim PkM bersama dengan mitra PkM menyusun program PkM yang dikemas dalam bentuk pelatihan mengenai dukungan sosial untuk menunjang karir anak dengan menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab.

Pelatihan yang telah dirancang memiliki dua tahapan yaitu: 1) tahap penyampaian materi dengan tujuan a) mengaplikasikan rancangan pengabdian untuk menguatkan karakter kerja keras dan tanggung jawab siswa SMK melalui dukungan ayah; dan b) mitra dapat memahami dan melakukan dengan tepat *goal setting* dalam menguatkan karakter kerja keras dan tanggung jawab. 2) tahap evaluasi program dengan tujuan a) mengetahui pengalaman ayah mengenai karakter kerja keras dan tanggung jawab yang telah ditanamkan ayah kepada anak; dan b) mendapatkan tanggapan dan masukan dari mitra terkait proses pelaksanaan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PkM

Pada sesi materi pertama yang ditunjukkan pada Gambar 2, peserta PKM diberikan informasi mengenai materi “Dukungan sosial ayah terhadap karir anak: Dukungan Ayah, Semangat Anak”. Informasi yang diberikan adalah urgensi hubungan dukungan orang tua kepada anak berdasarkan tinjauan literatur dari hasil penelitian terdahulu dan bentuk dukungan orang tua yang diberikan kepada anak.



Gambar 2 Penyampaian Materi

Pada sesi materi kedua, peserta diberikan informasi mengenai materi “Penguatan karakter: Semangat Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Membantu Karir Anak”. Informasi yang diberikan mengenai gambaran individu yang berkarakter, karakter karyawan yang dicari oleh perusahaan, penjelasan karakter kerja keras dan tanggung jawab, dan bagaimana cara menumbuhkan karakter kepada anak khususnya karakter kerja keras dan tanggung jawab.

Evaluasi Kegiatan PkM

Pada tahap evaluasi program PkM, peserta PkM diberikan kuesioner untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dijalankan. Kuesioner yang diberikan juga untuk mengungkap pengalaman ayah dalam menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta PKM telah menanamkan karakter kerja keras kepada anak dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat pada Tabel 2 yaitu dengan cara memberi teladan dalam bekerja sebanyak 3 peserta dengan persentase 43%, berbagi pengalaman, dan mengajarkan disiplin yang masing-masing sebanyak 2 peserta dengan persentase 29%.

Tabel 2 Karakter Kerja Keras

Tema	Frekuensi	Persentase
Memberi teladan dalam bekerja	3	43%
Berbagi pengalaman	2	29%
Mengajarkan disiplin	2	29%
Jumlah	7	100%

Peserta PkM mengemukakan bahwa dalam menanamkan karakter kerja keras anak diikutsertakan dalam pekerjaan rumah khususnya pekerjaan yang dilakukan oleh ayah, dalam menjalani pekerjaan tersebut ayah harus memberikan teladan yang baik selama bekerja sehingga dapat ditiru oleh anak.

Berbagi pengalaman juga menjadi cara peserta PkM untuk menanamkan karakter kerja keras kepada anak dan harus mengajarkan untuk berdisiplin dalam setiap melakukan aktivitas.

Selain itu, peserta PkM juga telah menanamkan karakter tanggung jawab kepada anak yang telah diimplementasikan dalam aktivitas harian mereka seperti yang terdapat pada tabel 3 yaitu dengan cara menjadi teladan sebanyak 3 peserta dengan persentase 43%, menasihati dan memberi arahan, dan mengajarkan kemandirian yang masing-masing sebanyak 2 peserta dengan persentase 29%.

Tabel 3 Karakter Tanggung Jawab

Tema	Frekuensi	Persentase
Menjadi teladan	3	43%
Menasihati dan memberi arahan	2	29%
Mengajarkan kemandirian	2	29%
Jumlah	7	100%

Berdasarkan pengalaman peserta PkM dalam menanamkan karakter tanggung jawab, yang dilakukan peserta PkM adalah menjadi teladan kepada anak seperti melibatkan anak dalam pekerjaan peserta PkM dengan demikian mereka bisa langsung mempraktekkan bagaimana sikap bertanggung jawab dalam pekerjaan agar dapat ditiru langsung oleh anak.

Selain itu teladan yang diberikan orang tua dengan mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak dapat mengerti bahwa seorang kepala rumah tangga harus bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpin.

Menasihati dan memberi arahan merupakan cara peserta PkM dalam menanamkan karakter tanggung jawab,

serta mengajarkan anak untuk mandiri dinilai peserta PkM sebagai pengalaman mereka untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada anak.

Peserta PkM merasakan pengalaman baru yang dirasakan saat mengikuti kegiatan PkM yang ditunjukkan pada Tabel 4, pengalaman yang dirasakan adalah merasa senang sebanyak 3 peserta dengan persentase 43%, mendukung penuh kegiatan yang dilaksanakan sebanyak 3 peserta dengan persentase 43% dan merasa tegang sebanyak 1 peserta dengan persentase 14%.

Tabel 4 Pengalaman Mengikuti Kegiatan

Tema	Frekuensi	Persentase
Merasa senang	3	43%
Mendukung	3	43%
Tegang	1	14%
Jumlah	7	100%

Peserta PkM merasa senang dengan kegiatan pengabdian yang telah berlangsung, rasa senang tersebut terlihat pada partisipasi peserta PkM dalam setiap sesi materi yang ditunjukkan dengan antusias.

Peserta PkM juga sangat mendukung adanya kegiatan ini karena dirasa sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman baru kepada ayah. Selain itu peserta PkM juga merasa tegang dalam mengikuti kegiatan karena merasa khawatir jika ditanya.

Efektivitas Kegiatan PkM

Pada kegiatan ini juga tim PkM mengukur bagaimana dukungan sosial peserta PkM dalam menunjang karir anak yang diberikan oleh peserta PIM kepada anak. Skala dukungan sosial diberikan secara berkala, yakni sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung.

Tabel 5 Skor Rata-Rata Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pair 1		Mea		Std. Deviation	Std. Error Mean
		n	N		
Pair 1	Pre-test	72.29	7	7.135	2.697
	Post-test	79.57	7	6.024	2.277

Berdasarkan uji statistik *Paired Samples Statistics* yang ditunjukkan pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada pengukuran awal adalah 72.29 dan nilai rata-rata pengukuran akhir 79.57 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada

peserta PKM dapat meningkatkan dukungan sosial dalam menunjang karir anak dengan menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab. Adapun hasil signifikansi pelatihan tertera pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Signifikansi Pelatihan

Pair 1	Pre Test - Post Test	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre Test - Post Test	-7.286	-5.750	6	.001

Berdasarkan hasil analisis statistik *Paired sample test* yang ditunjukkan pada tabel 6 bahwa terdapat nilai sig (2-tailed) 0.001, nilai tersebut memiliki nilai lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pengukuran awal dengan pengukuran akhir, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan dukungan sosial peserta PKM yang diberikan kepada anak dalam menunjang karir anak dengan menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi kehidupan anak (Hasbullah, 2009), dengan demikian keluarga memegang peran penting bagi anak khususnya dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak. Salah satu peran keluarga adalah dalam bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial berasal dari orang-orang terdekat bagi individu yang dianggap penting dalam hidupnya (Johnson & Johnson, 2016).

Kegiatan PKM ini memberikan kontribusi pada dunia pendidikan sebagai upaya membantu karir siswa pasca lulus dari SMK. Berdasarkan hasil dari kegiatan PKM ini bahwa terjadi peningkatan dukungan sosial secara

signifikan yang dialami peserta PKM dalam menunjang karir anak dengan menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab, peningkatan dukungan sosial ini terjadi setelah pelatihan diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dukungan sosial yang tinggi dari keluarga khususnya orang tua membuat siswa tidak merasakan kecemasan pada pilihan karir yang akan dijalani (Widyastuti, 2021), sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam perencanaan karir (Alfiah, 2022), merasa lebih matang dalam memilih karir (Dewi, 2017; Herin & Sawitri, 2017; Lutfianawati & Widyayanti, 2019) dan akhirnya dapat mengambil keputusan untuk karir yang akan dijalankan (Anggara, 2016; Febriana & Masykur, 2022; Widyastuti, 2013).

Pada kurikulum 2013 sudah diatur oleh pemerintah bahwa terdapat 18 karakter yang harus ditanamkan kepada siswa melalui kurikulum sekolah, diantaranya adalah karakter tanggung jawab dan kerja keras (Hartono, 2014; Sholekah, 2020), karakter ini dirasa pihak sekolah perlu ditanamkan lebih kepada siswa agar bisa mendapatkan

jenjang karir yang lebih lama di dunia pekerjaan.

Cara peserta PkM menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab adalah dengan menjadi teladan yang baik dalam bekerja, berbagi pengalaman yang dirasakan oleh orang tua dalam bekerja, menasihati dan memberikan arahan yang baik untuk dilakukan dalam menjalani karir ke depan, mengajarkan disiplin serta kemandirian dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa dalam menanamkan karakter pada anak, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam pekerjaan yang dilakukan serta melibatkan anak dalam bekerja pada aktivitas sehari-hari (Handayani & Sumaryati, 2014).

Karakter kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tulus sebagai upaya mencapai keinginan sesuai hasil yang maksimal (Mirhan & Jusuf, 2016). Bentuk penerapan karakter kerja keras adalah individu tidak merasa putus asa jika dihadapkan pada suatu permasalahan (Azkie & Arfiah, 2017), merasa gelisah apabila belum menuntaskan pekerjaannya, mengecek dan memeriksa pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Azkie & Arfiah, 2017; Ekasari, 2016), memiliki pengelolaan waktu yang baik, dan mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki agar tanggung jawabnya dapat diselesaikan dengan baik (Ekasari, 2016).

Sedangkan bentuk penerapan karakter tanggung jawab adalah individu dapat melaksanakan kewajiban sebagaimana yang harus dilakukan, memiliki tingkat pengambilan keputusan rasional yang baik, dan dapat dipercaya oleh orang-orang di sekitarnya (Azkie & Arfiah, 2017)

Penanaman karakter ini melalui dukungan sosial orang-orang terdekat anak sangatlah penting dan berguna bagi karir anak di masa mendatang. Manfaat

dukungan sosial yakni dukungan keluarga dapat dihubungkan dengan pekerjaan anak, dukungan yang diberikan berdampak positif terhadap produktivitas kerja anak (Johnson & Johnson, 2016) dengan demikian anak yang memiliki dukungan yang positif dari keluarga sangat berpengaruh terhadap pekerjaan ketika lulus dari sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan PKM ini orang tua khususnya ayah memberikan dukungan penuh terhadap karir anak dan menjadi teladan dalam bekerja agar dapat ditiru oleh anaknya hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab dalam bekerja nantinya.

Orang tua tentu memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, khususnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak sesuai minat anak. Keluarga dapat memfasilitasi anak untuk mendapatkan arahan dan informasi tentang keterkaitan minat dan bakat mengenai karir tertentu yang diinginkan (Khusna et al., 2017).

Pada hasil program PKM orang tua sudah menasihati, memberikan informasi dan arahan mengenai karir yang akan dijalani anak dimasa mendatang, hal ini diharapkan anak bisa mengambil pengalaman baik yang bisa ditiru dari keluarganya.

SIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil pengabdian untuk menguatkan karakter kerja keras dan tanggung jawab pada karir siswa melalui dukungan ayah bahwa setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan dukungan sosial dari orang tua khususnya ayah secara signifikan yang dialami peserta PkM dalam menunjang karir anak dengan menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab. Cara peserta PkM menanamkan karakter kerja keras dan tanggung jawab adalah dengan menjadi teladan yang baik dalam bekerja, berbagi pengalaman yang

dirasakan oleh orang tua dalam bekerja, menasihati dan memberikan arahan yang baik untuk dilakukan dalam menjalani karir ke depan, mengajarkan disiplin serta kemandirian ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Dukungan ayah sangat dibutuhkan anak untuk masa depan karir anak kelak, dari figur ayah yang menjadi contoh anak untuk bekerja. Ayah memberikan teladan yang baik dalam keluarga khususnya dalam menguatkan karakter kerja keras dan tanggung jawab pada setiap pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut diharapkan program seperti ini dapat diselenggarakan secara berkala kepada orang tua siswa agar setiap orang tua dapat berperan dalam mendukung karir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandro, R., & Irwansyah, M. R. (2020). Peranan smk negeri 3 dalam mengembangkan ekonomi kreatif di kota palangka raya. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 145–160. <https://doi.org/10.29408/JPEK.V4I1.2103>
- Alfiah, A. (2022). *Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap perencanaan karir siswa di sma negeri 11 kota jambi-Repository Unja*. Universitas Jambi.
- Anggara, A. A. (2016). *Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada remaja*. Universitas Islam Indonesia.
- Azkie, M., & Arfiah, S. (2017). *Implementasi karakter kerja keras dan tanggung jawab mahasiswa sebagai pekerja (studi kasus mahasiswa sebagai karyawan kedai susu mom milk di kawasan menco, desa gonilan, kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo 2017)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, R. (2017). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada mahasiswa keperawatan stikes muhammadiyah lhokseumawe. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 52–59. <https://doi.org/10.31289/ANALITIKA.V9I1.739>
- Ekasari, P. Y. (2016). *Penanaman karakter kerja keras dan mandiri pada karyawan industri rumah tangga(studi kasus pada industri rumah tangga produksi kacang mete di desa tanjungsari, kecamatan jatisrono, kabupaten wonogiri tahun 2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriana, L. Z., & Masykur, A. M. (2022). Hubungan antara dukungan sosial keluarga pengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas xi sma negeri 1 sayung demak. *Jurnal EMPATI*, 10(6), 390–396. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2021.33217>
- Fitroh, S. F. (2009). *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar*. 83–91.
- Hakim, A. (2010). Model pengembangan kewirausahaan sekolah menengah kejuruan (smk) dalam menciptakan kemandirian sekolah. *Riptek*, 4(1), 1–14.
- Handayani, N. W., & Sumaryati, S. (2014). Upaya orang tua dalam menanamkan karakter kerja keras anak usia remaja di dusun tegalyoso banyuraden gamping sleman yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 27–38.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85.
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.

- Herin, M., & Sawitri, D. R. (2017). Dukungan Orang Tua dan kematangan karir pada siswa smk program keahlian tata boga. *Jurnal EMPATI*, 6(1), 301–306. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2017.15124>
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2016). *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (12th ed.). Pearson.
- Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di sma di surakarta. *Wacana*, 9(1), 14–27.
- Lutfianawati, D., & Widyayanti, N. (2019). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas xii smk “x” kabupaten waykanan. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.36269/PSYCHE.V1I1.70>
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal psikologi*, 30(1), 23-35.
- Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru* (p. 27).
- Mirhan, M., & Jusuf, J. B. K. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1), 86–96. <https://doi.org/10.21831/JORPRES.V12I1.9499>
- Santoso, M. D. Y. (2021). Dukungan sosial dalam situasi pandemi covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11-26.
- Setiawan, Y. (2016, May). *Lima Kompetensi Wajib Dimiliki Siswa SMK | Direktorat SMK*. Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.1-6>
- Siswantoyo, S., Suyanta, S., Fitrihana, N., Syauqi, K., Surwi, F., & Khurniawan, W. A. (2019). *Daya Saing SMK dalam Bursa Pasar Tenaga Kerja 4.0* (P. D. Nugraheni & M. A. Majid (eds.)). Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Kemendikbudristek RI.
- Supriyanto, & Rijanta, R. (2008). *Peranan sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam perkembangan ekonomi wilayah dan persepsi stakeholder terhadap SMK di Kulon Progo*. Universitas Gadjah Mada.
- Taylor, S. E. (2012). *Health psychology* (8th ed.). McGraw-hill.
- Widyastuti, A. S. (2021). *Dukungan sosial orang tua dan kecemasan terhadap karir masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Widyastuti, R. J. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231–238.
- Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2019). Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 138-153.